

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA DALAM ASUHAN NENEK
DI SMP NEGERI 1 NGRAHO KABUPATEN BOJONEGORO**

Destyantita Fairuz Panewaty
15010113140105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Siswa SMP adalah individu yang memasuki tahap remaja awal, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap tersebut individu berada pada masa *storm and stres*, sehingga diperlukan penyesuaian sosial agar individu dapat diterima dengan baik di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro yang berada dalam asuhan nenek, yang berjumlah 46 siswa. Subjek penelitian diperoleh dengan teknik *sampling* jenuh atau studi populasi. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu Skala Penyesuaian Sosial (25 item $\alpha = 0,888$) dan Skala Dukungan Sosial Orangtua (46 item $\alpha = 0,946$). Uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi 0,661 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial. Semakin positif dukungan sosial orangtua yang dirasakan maka semakin tinggi penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 43,7% pada penyesuaian sosial. Sebagian besar subjek dalam penelitian ini merasakan dukungan sosial orangtua yang positif serta memiliki penyesuaian sosial yang tinggi.

Kata kunci: dukungan sosial orangtua, penyesuaian sosial, siswa, asuhan nenek

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, yaitu sekitar 1,2 juta jiwa (BKKBN, 2012). Sedangkan berdasarkan survey Badan Pusat Statistik tahun 2010 diperoleh data bahwa 37% penduduk Indonesia adalah individu yang berusia di bawah 20 tahun, atau berada dalam fase remaja (BPS, 2012). Apabila ditinjau dari perspektif demografis, angka-angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam hal produktivitas dan kreativitas (Schaar, 2017). Namun kondisi tersebut tidak akan tercapai apabila masih terdapat sebagian remaja yang menunjukkan perilaku negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Data Biro Statistik Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat lima provinsi di Indonesia yang memiliki angka perilaku bermasalah pada remaja yang cukup tinggi, yaitu Provinsi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Kirana, 2014). Masalah sosial tersebut tersebut meliputi perkelahian, tawuran, membolos, seks pranikah, miras, hingga penyalahgunaan obat.

Menteri Sosial, Khofifah I.P., menyatakan bahwa Provinsi Jawa Timur sendiri menjadi ‘lumbung’ dari kasus perilaku seksual dan pelecehan seksual yang

dilakukan oleh remaja usia sekolah. Sementara itu angka kasus tawuran, perkelahian, miras, dan penyalahgunaan narkoba juga masih sulit untuk ditekan (Andriansyah, 2016). Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan pemetaan yang dilakukan tim Kementerian Sosial. Bahkan hasil pemetaan kasus tersebut diprediksikan akan terus meningkat seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus serupa yang cukup mengejutkan.

Saefullah (2012) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit berhubungan dengan penyesuaian sosial. Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa remaja adalah masa di mana individu mulai mengalami permasalahan yang kompleks, yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungannya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bentuk permasalahan yang dialami tersebut dapat berupa konflik dengan orangtua, konsep diri, dan penyesuaian sosial yang rendah (Wardani & Apollo, 2010).

Penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964) merupakan kemampuan individu dalam bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial, sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Seorang remaja yang memiliki penyesuaian yang baik nantinya akan berkembang menuju pribadi yang dewasa, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Schneiders, 1964).

Asrori & Ali (2014) juga menyatakan bahwa remaja dipandang memiliki penyesuaian sosial yang baik apabila individu tersebut telah belajar merespon

dirinya dan lingkungannya secara matang, efisien dan sehat, serta mampu mengatasi konflik mental, kesulitan pribadi maupun sosial, tanpa memunculkan perilaku simtomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu nilai moral, sosial, maupun agama. Apabila seorang remaja dapat melakukan penyelesaian masalah, memiliki komunikasi yang efektif terutama dalam penanganan konflik dengan otoritas, serta memiliki integritas dalam kehidupan kelompok, individu tersebut dianggap dapat melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya (Ekowarni, 2000).

Walaupun penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang cukup sulit, keberhasilan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial akan mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhannya sehingga remaja merasakan kepuasan, bahagia, harmonis, dan dapat menjadi individu yang produktif (Nurdin, 2009). Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Hurlock (2003) bahwa penerimaan teman sebaya di lingkungan sekolah sangat bergantung pada pola penyesuaian yang dilakukan oleh remaja. Individu yang melakukan penyesuaian sosial sesuai dengan pola perilaku yang dapat diterima oleh kelompok, maka individu akan memperoleh kepuasan dari interaksi sosialnya. Sebaliknya jika individu tidak memiliki pola penyesuaian yang dapat diterima oleh lingkungannya, maka individu tersebut akan tersingkir dari lingkungan sosialnya.

Namun realitanya seorang remaja memiliki pengalaman yang terbatas dalam hal pemecahan masalah, sehingga menyebabkan kerentanan dalam relasi sosialnya dan dapat mengarah pada kegagalan penyesuaian sosial. Sedangkan

kegagalan dalam proses penyesuaian akan mengganggu tahap perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1997). Penelitian Lestari (2014) mengenai kesulitan penyesuaian sosial pada siswa MTS Negeri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa, di antaranya adalah kesulitan dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya, melakukan penyesuaian di suatu kelompok, dan kesulitan menghadapi situasi sosial baru. Kesulitan penyesuaian sosial juga ditandai dengan karakteristik perilaku siswa yang suka berbicara kasar, berbicara kotor, berbohong, tidak mengerjakan PR, tidak mau bergabung dengan teman sebaya, sering membolos, berkelahi, hingga berperilaku kasar. Adanya pola perilaku tersebut menciptakan penolakan dari lingkungan, dan membuat siswa menarik diri dari aktivitas kelompok.

Ketidakmampuan remaja dalam penyesuaian sosial memang cenderung ditandai dengan perilaku-perilaku negatif di atas, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Setianingsih, Uyun, & Yuwono (2006), yang menyatakan bahwa rendahnya penyesuaian sosial remaja turut menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku delinkuen. Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial akan dimanifestasikan dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif. Termasuk dalam kasus yang telah dipaparkan sebelumnya dari hasil survei Biro Statistik UGM dan BKKBN tahun 2012.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Estevez, Nicholas, Maria, & Candido (2014), bahwa remaja yang berperilaku agresif memiliki prestasi akademik dan penyesuaian sosial yang rendah. Selain itu penelitian Ahmad &

Naqvi (2016) yang dilakukan pada 280 remaja di Pakistan dengan rentang usia 12 sampai 18 tahun, juga membuktikan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan perilaku bermasalah pada remaja, di mana penyesuaian sosial remaja yang rendah menyebabkan remaja cenderung mengalami perilaku yang bermasalah.

Penelitian tersebut selaras dengan pernyataan Fatimah (2010), bahwa remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi. Selain itu ketidakmampuan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial dapat dinilai dari reaksi melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya, misalnya dengan minum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya.

Permasalahan serupa juga terjadi di salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di Provinsi Jawa Timur, yaitu SMP Negeri 1 Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa permasalahan yang dilakukan siswa dan perlu mendapat perhatian di antaranya adalah siswa yang sering tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar, suka berkelahi, minum-minuman keras dan merokok di lingkungan sekolah, kabur dari sekolah, menentang guru, membuat gaduh di kelas, serta pelecehan seksual yang dilakukan siswa pada saat jam sekolah berlangsung. Berikut terdapat data angka pelanggaran tata tertib sekolah berupa pelecehan seksual yang dilakukan siswa selama enam tahun terakhir; 5 kasus pada tahun 2012, 6 kasus pada tahun 2013, 10 kasus pada tahun 2014, 8 kasus pada tahun 2015, dan 11 kasus pada tahun 2016.

Setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut mengenai masalah sosial yang terjadi pada remaja, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi remaja

melakukan hal tersebut, di antaranya adalah terdapat trauma pada masa lalunya, serta perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya. Seringkali keluarga dan orangtua menjadi faktor utama yang menyebabkan remaja melakukan perilaku tersebut, yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan dari kedua orangtuanya (BKKBN, 2012).

Faktor yang melatarbelakangi kasus di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro juga serupa oleh pernyataan dari pihak BKKBN yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu kurangnya komunikasi, perhatian, kontrol, dan kasih sayang dari keluarga, terlebih kedua orangtuanya. Guru BK SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro menambahkan bahwa kondisi tersebut didukung oleh sebagian siswa yang tinggal dan diasuh selain kedua orangtuanya (nenek), sehingga siswa merasa lebih bebas dari pengawasan. Hasil identifikasi permasalahan dari Guru BK sekolah tersebut juga ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang melakukan pelanggaran merupakan siswa yang berada dalam asuhan nenek.

Menurut Minuchin (2006), keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Kehidupan keluarga menuntut adanya sebuah perencanaan, penataan dan peningkatan, serta pengasuhan terhadap anak (Nurhidayah, 2008). Dalam sebuah keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak, akan terjadi sebuah proses pengasuhan demi terbentuknya pribadi yang matang agar dapat berkembang sesuai dengan harapan.

Salah satu sosok yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian anak adalah orangtua, karena orangtua akan menjadi pendamping utama dalam setiap masa perkembangan anak. Secara naluriah untuk pertama kali seorang anak

akan berhubungan dengan orang dewasa yang disebut dengan orangtua (Lestari, 2012). Orangtua akan memiliki peran dan tanggung jawab yang cukup besar dalam pembentukan sikap, tingkah laku, kepribadian, pendidikan, dan moral anak.

Namun realitanya tidak semua anak pada masa remaja merasakan pendampingan yang optimal dari kedua orangtuanya. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya karena orangtua yang sibuk bekerja, seperti yang dialami oleh beberapa siswa SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Kondisi ekonomi Kecamatan Ngraho yang secara keseluruhan masih di bawah rata-rata, menyebabkan kedua orangtua harus mengorbankan waktu bersama anak untuk pekerjaannya.

Sebagian dari orangtua siswa, baik ayah maupun ibunya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), Tenaga Kerja Wanita (TKW), dan buruh pabrik di luar kota/pulau. Kondisi tersebut sesuai dengan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) bahwa sejumlah 200.089 masyarakat Indonesia berprofesi sebagai TKI, yang menyebabkan para orangtua harus tinggal terpisah dengan anaknya dalam kurun waktu yang cukup lama. Oleh karena itu dalam kesehariannya siswa harus tinggal dan diasuh oleh neneknya, dengan harapan seorang nenek dapat berperan menjadi orangtua pengganti.

Berdasarkan pernyataan Guru BK SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro mengungkapkan bahwa terdapat cukup banyak siswa yang tinggal dan diasuh oleh neneknya, akibat kesibukan orangtuanya dalam mencari nafkah. Kehadiran nenek di rumah dianggap dapat menggantikan peran pengasuhan yang seharusnya menjadi tugas orangtuanya (White, 2009). Selanjutnya pengasuhan

orangtua tersebut akan tergantikan dengan pengasuhan oleh kakek atau nenek, sehingga menimbulkan suatu kelekatan baru antara kakek-nenek dengan cucunya (Latifah, Alfiasari, & Hernawati, 2007). Namun, ketika kakek-nenek harus ikut berperan dalam pengasuhan anak karena suatu keadaan yang mendesak, pola asuh yang diterapkan biasanya cenderung permisif atau lebih banyak memberikan keleluasaan kepada anak untuk melakukan apa yang dikehendaki dan mendapatkan apa yang diinginkan (Corbis, 2008).

Pengasuhan yang tidak terlalu ketat atau tidak terlalu disiplin menyebabkan anak lebih dekat dengan kakek dan neneknya, karena anak merasa lebih bebas (Viguer, Melendez, Valencia, & Cantero, 2010). Padahal masa remaja merupakan masa peralihan yang cukup sulit yang harus dilalui oleh remaja itu sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya (Asrori & Ali, 2014). Sehingga Papalia, Olds, & Feldman (2009) menyatakan seorang remaja membutuhkan bantuan untuk menghadapi setiap masalah selama menjalani masa peralihan tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Goulette, Sara, & Dione (2016) menjelaskan bahwa seorang remaja yang diasuh oleh neneknya lebih sering melakukan perilaku menyimpang yang menyebabkan remaja tersebut berurusan dengan pihak kepolisian, dibandingkan dengan remaja yang diasuh oleh orangtuanya sendiri. Hasil penelitian dari Hartina, Fachrina, & Elvawati (2014) juga menyebutkan bahwa remaja yang diasuh oleh kakek atau neneknya menunjukkan perilaku yang suka membantah, mudah terpengaruh oleh teman sepermainan, suka membolos, dan kurang bertanggung jawab atas masalah yang sedang dihadapinya.

Hurlock (2003) menyatakan bahwa masa remaja juga merupakan periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan. Santrock (2003) turut menambahkan bahwa remaja dipandang dari dua sisi yang berlainan, di satu sisi remaja ingin menjadi seorang yang mandiri tanpa bantuan orangtuanya lagi namun di sisi lain remaja masih membutuhkan bantuan dari orangtuanya.

Hasil penelitian Agustiani (2002) menyatakan bahwa seorang remaja masih menunjukkan ketergantungan terhadap orangtuanya, terutama ketika remaja sedang menghadapi konflik maupun masalah penting yang menyangkut kehidupannya. Seorang remaja sangat berpotensi untuk berperilaku menyimpang karena ketika remaja memiliki kehendak untuk bebas dari kedua orangtuanya, kondisi psikologis remaja masih cukup labil, di mana perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat sensitif dan temperamental dalam merespon situasi sosial di sekitarnya (Sugiarto & Ibad, 2013). Oleh sebab itu walaupun remaja cenderung memiliki keinginan untuk bebas dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya, peran orangtua tetap dibutuhkan untuk mengawasi setiap perilaku anak, selain itu juga tetap memberikan dukungan dan perhatian pada anak (Santrock, 2011).

Menurut Schneiders (1964), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial di antaranya adalah kondisi jasmaniah, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, budaya dan agama, serta kondisi lingkungan. Dalam faktor kondisi lingkungan, Schneiders (1964) menyatakan bahwa lingkungan rumah dan keluarga merupakan faktor lingkungan yang paling besar

pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial individu. Bagi setiap individu keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan penting dalam kehidupannya.

Sebagai pemegang kendali sebuah keluarga, orangtua memegang peranan penting dalam membentuk hubungan dengan anak-anaknya, karena orangtua merupakan pihak utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengajaran (Stafford, dalam Vangelisti, 2004). Hubungan yang terjadi antara orangtua dan anak akan menentukan bagaimana anak merespon situasi sosial yang terjadi di lingkungannya, dalam hal ini adalah penyesuaian sosial.

Gunarsa & Gunarsa (2006) menjelaskan bahwa orangtua harus mempersiapkan anggota keluarganya dalam hal ini remaja, dengan memberikan dukungan supaya dapat mengambil keputusan dan tindakan mandiri dalam menghadapi suatu konflik atau permasalahan, sehingga nantinya remaja dapat berdiri sendiri secara otonom dan bertanggung jawab. Santrock (2007) turut berpendapat bahwa agar transisi masa anak-anak menuju masa dewasa dapat berhasil, maka orangtua diharapkan mampu beradaptasi, bersikap bijaksana, serta memberikan dukungan kepada anak.

Menurut Sarafino (2011), dukungan yang diterima oleh individu dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial. Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain maupun dari kelompok. Dalam hal ini orangtua berfungsi sebagai tokoh kelekatan dan sistem

pendukung yang penting ketika remaja melakukan eksplorasi ke dalam dunia sosial yang lebih luas dan kompleks (Santrock, 2011).

Pernyataan tersebut terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan Baharuddin (2015) pada 274 subjek yang terdiri dari mahasiswa semester II dan IV, bahwa dukungan sosial orangtua yang baik dapat membantu anak terhindar dari penyalahgunaan alkohol. Selain itu orangtua yang memberikan dukungan sosial kepada anaknya akan membawa dampak positif pada peningkatan prestasi akademik maupun non akademik sang anak. Fakta tersebut dibuktikan pada hasil penelitian Putri (2014) pada 35 mahasiswa semester satu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orangtua, pelatih, dan teman secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga.

Dukungan sosial orangtua juga berpengaruh pada kemandirian belajar siswa. Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil penelitian (Rambe & Tarmidi, 2010), yang dilakukan pada 195 siswa SMA yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orangtua, dengan kemandirian belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar siswa Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dukungan sosial orangtua memiliki peran yang cukup penting dalam aspek perkembangan remaja. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial

orangtua dengan penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pada teori Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Keluarga.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan atau intervensi.